

PERANAN BADAN KELUARGA BERENCANA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK (BKBP3A) DALAM MENSOSIALISASIKAN PROGRAM KOTA LAYAK ANAK (KLA) DI TENGGARONG

Fachriza Ariyadi¹

Abstrak

Peranan Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam Mensosialisasikan Program Kota Layak Anak (KLA). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisa peranan Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) dalam mensosialisasikan program Kota Layak Anak (KLA) di Tenggarong. Data-data yang disajikan yaitu data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara langsung serta data sekunder yang didapat melalui riset kepustakaan seperti buku-buku, literatur-literatur dan pencarian internet yang berkaitan dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peranan dari BKBP3A Kukar adalah sebagai koordinator dalam perencanaan pengembangan program KLA, melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan arahan dari Kementrian PP dan PA, Terdiri dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi sampai dengan pelaporan. melakukan sosialisasi dan bimtek terkait program KLA, membentuk dan menguatkan Forum Anak ditingkat kabupaten, kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan. Media yang digunakan antara lain penyuluhan langsung, pembagian brosur, baliho, iklan dll. Faktor pendukung dalam sosialisasi program KLA adalah Forum Anak Kukar dan Gugus Tugas di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan, penggunaan media komunikasi jejaring sosial. Faktor penghambat dalam sosialisasi program KLA adalah kesulitan komunikasi dari masing-masing SKPD terkait, kurangnya dukungan dan kepedulian dalam sinergi mewujudkan KLA, pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, jarak yang jauh dan sulit ditempuh yang mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi program KLA.

Kata Kunci : peranan, sosialisasi, Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA)

¹ Fachriza Ariyadi, NIM : 0802055166 Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, E-mail : fachriza_ariyadi@yahoo.com

Pendahuluan

Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA) adalah model pembangunan yang mengintegrasikan komitmen dan sumberdaya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha secara menyeluruh dan keberlanjutan melalui Strategi Pengarusutamaan Hak Anak. Pengembangan kota layak anak merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menyatukan isu hak anak dalam perencanaan dan pembangunan kota. Dengan mengintegrasikan konsep perlindungan anak kedalam program perkotaan akan lebih mudah dibandingkan dengan merealisasikan konvensi hak anak secara langsung.

Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara dipilih sebagai 5 daerah Kota Percontohan di Indonesia bersama Solo, Sidorjo, Jambi dan Gorontalo untuk Uji Coba Model Kota Layak Anak. Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu kabupaten yang dipilih oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia sejak 2006, karenanya Kabupaten Kutai Kartanegara menjadi sasaran dalam Kebijakan Pengembangan Kota Layak Anak.

Alasan mendasar terpilihnya Kutai Kartanegara sebagai percontohan Kota Layak Anak dan menargetkan pada tahun 2015 mendatang menjadi Kabupaten/Kota Layak Anak adalah karena Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan daerah yang sedang berkembang yang memiliki SDA yang cukup memadai, hasil tambang, perkebunan, aksesibilitas yang baik, dan merupakan kota yang bersejarah serta telah menjalankan program Zona Bebas Pekerja Anak dengan menargetkan pada tahun 2008 lalu tidak ada lagi pekerja anak dibawah usia 15 tahun dan sepenuhnya telah memperoleh kesempatan menempuh wajib belajar 9 tahun. Dan pada tahap ke dua yakni akhir tahun 2012 anak dibawah usia 18 tahun sepenuhnya telah memperoleh wajib belajar 12 tahun.

Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) Kabupaten Kutai Kartanegara merupakan salah satu badan atau satuan kerja perangkat daerah yang bertugas dan menangani masalah perlindungan anak dan pemenuhan hak anak yang ada di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara, khususnya di kota Tenggarong terkait dengan program KLA, dengan menyongsong tujuan: Kukar menuju KLA dengan misi mewujudkan bangsa yang cerdas. Namun, untuk mewujudkan KLA perlu banyak hal yang harus dibenahi sesuai dengan kriteria kota layak anak, mulai dari tim gugus tugas KLA kabupaten, kecamatan hingga kelurahan. Adanya sinergi antar pihak terkait akan membantu terwujudnya Kabupaten Kutai Kartanegara sebagai KLA.

Dalam upaya mencapai KLA di Kabupaten Kutai Kartanegara dibutuhkan kajian secara mendalam untuk mengetahui sarana komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program KLA dan untuk mengetahui peranan penting BKBP3A dalam upaya sosialisasi program KLA di Tenggarong yang digencarkan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara

sejak pertengahan 2011 yang lalu. Sejalan dengan itu, dari uraian diatas peneliti merasa perlu mengangkat permasalahan diatas untuk diteliti lebih jauh serta untuk melihat bagaimana peranan BKBP3A dalam mensosialisasikan program KLA di Tenggarong.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi Sosial dan Pembangunan

Komunikasi Sosial dan Pembangunan merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu Komunikasi Sosial dan Komunikasi Pembangunan. Secara substansial, kedua istilah tersebut tidak mengandung perbedaan begitu berarti. Yang artinya, materi bahasan yang terkandung di dalamnya sama-sama membahas tentang bagaimana komunikasi harus dilakukan, sehingga berperan sebagai penunjang pelaksanaan program-program pembangunan dalam rangka menciptakan perubahan pada suatu sistem sosial, yakni perubahan sosial (*social changes*). Komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi yang meliputi peran dan fungsi komunikasi sebagai suatu aktivitas pertukaran pesan secara timbal balik di antara masyarakat dan pemerintah, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan. (Sumadi Dilla, 2007:115)

Model Difusi Inovasi (*Diffusion of Innovations Model*)

Model difusi inovasi banyak digunakan sebagai pendekatan dalam komunikasi pembangunan, terutama di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Upaya menyebarkan inovasi (*diffusion of innovation*) ke dalam sistem sosial masyarakat sasaran agar terjadi penerimaan atau adopsi terhadap inovasi yang ditawarkan. Tindakan adopsi atau rejeksi inovasi oleh sistem sosial akan menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis dalam bentuk sikap dan perilaku khalayak pada tahap implementasi program pembangunan yang dicanangkan. Dengan kata lain, target akhir yang harus dicapai dalam kegiatan komunikasi inovasi adalah terjadinya perubahan sosial. (Dadang Sugiana, 2008).

Peranan Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A)

Peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial. Ketika seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat pada saat itulah menjalankan suatu peranan. Menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto (2003: 244) peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut.

Peranan Badan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (BKBP3A) secara umum adalah melaksanakan tugas pemerintahan dibidang keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan serta pembangunan di bidang perlindungan anak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta memperjuangkan kepentingan keluarga sebagai bagian terkecil dari sebuah Negara, perempuan yang selama ini termarginalkan, dan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Sosialisasi

Menurut Charlotte Buhler, sosialisasi adalah proses yang membantu individu-individu belajar dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup, dan berpikir kelompoknya agar ia dapat berperan dan berfungsi dengan kelompoknya. Ada juga yang mengartikan sosialisasi sebagai proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial, juga proses mengembangkan diri dalam lingkungan masyarakat. Pada dasarnya, sosialisasi memberikan dua kontribusi fundamental bagi kehidupan. Pertama, memberikan dasar atau fondasi kepada individu bagi terciptanya partisipasi yang efektif dalam masyarakat, dan kedua memungkinkan lestariannya suatu masyarakat karena tanpa sosialisasi akan hanya ada satu generasi saja sehingga kelestarian masyarakat akan sangat terganggu (Aryateja, 2006: 54) dikutip dari RR.Gilang Tri Nur (2011).

Kabupaten/Kota Layak Anak (KLA)

KLA adalah Sistem pembangunan wilayah administrasi yang mengintegrasikan komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha dalam rangka memenuhi hak anak yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui pengarusutamaan hak anak. (Permen No.02 Tahun 2009). Konsep KLA tersebut menjadi dasar bagi pengembangan KLA yang bertujuan untuk membangun inisiatif pemerintahan kabupaten/kota yang mengarah pada upaya transformasi konsep hak anak ke dalam kebijakan, program, dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak anak di kabupaten/kota.

Tahapan pengembangan KLA tersebut meliputi:

- a. Persiapan,
- b. Perencanaan,
- c. Pelaksanaan,
- d. Pemantauan,
- e. Evaluasi, dan
- f. Pelaporan.

Dalam setiap tahapan pengembangan KLA diatas, hal penting yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam setiap tahapan kegiatan tersebut wajib mempertimbangkan pandangan anak yang diperoleh melalui konsultasi anak. Konsultasi anak tersebut dapat dilakukan misalnya melalui pertemuan konsultatif, menjaring pendapat anak dan penyediaan prosedur yang memungkinkan suara anak benar-benar diperhatikan.

Definisi Konseptual

Peranan Badan KBP3A dalam mensosialisasikan program KLA di Tenggarong, dalam hal ini dapat diartikan sebagai suatu fungsi dan tugas yang dibawakan oleh Badan KBP3A dalam menangani masalah perlindungan anak dan pemenuhan hak anak terkait dengan program KLA, melalui saluran komunikasi sosialisasi yakni proses mempelajari norma, nilai, peran dan semua persyaratan lainnya dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif dan juga proses mengembangkan diri dalam lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Mendeskripsikan sesuatu berarti menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana suatu kejadian terjadi. Penelitian ini adalah studi yang berusaha menggambarkan dan menguraikan, serta menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya.

Peneliti menggunakan informan sebagai sumber memperoleh data. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian (Moleong, 2006:132 dalam Andi Prastowo, 2011: 195). Untuk subjek penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni suatu teknik sampling atau teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dari pihak peneliti sendiri. Teknik *Snowball sampling* juga digunakan peneliti untuk menentukan subjek penelitian dengan dilakukan secara berantai. Adapun yang menjadi *key informan* adalah Kepala Badan KBP3A Kutai Kartanegara, Kepala Bagian Bidang Perlindungan Anak, Kepala Sub Bidang Kesejahteraan dan Perlindungan Anak, Kepala Sub Bidang Pemberdayaan Lembaga Masyarakat dan Dunia Usaha Badan KBP3A Kutai Kartanegara sebagai Informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang didalamnya terdapat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian ditambah dengan riset pustaka untuk memperkaya hasil penelitian yaitu dengan melihat literature, buku referensi, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif Miles dan Huberman. Analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri dari tiga alur yang secara bersamaan,

yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Miles dan Huberman, 2007:16-21 dalam Andi Prastowo, 2011:243).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian, peran sesungguhnya dari BKBP3A Kukar adalah selain sebagai koordinator dalam perencanaan pengembangan program KLA, juga yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengawal pengembangan KLA di Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan arahan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, BKBP3A telah melakukan sosialisasi dan bimtek terkait program KLA, membentuk dan menguatkan Forum Anak ditingkat kabupaten, kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan.

Model Difusi Inovasi dalam hal ini adalah perubahan sistem sosial masyarakat Kutai Kartanegara, khususnya Tenggarong dalam menerima adopsi atau rejeksi inovasi dari program KLA. Bimtek KLA dan terbentuknya Forum Anak ditingkat kabupaten, kecamatan hingga kelurahan adalah contoh nyata adanya perubahan sosial yang diharapkan dari sosialisasi program KLA dalam hal ini proses difusi inovasi yang dilakukan oleh BKBP3A Kukar.

Penggunaan media komunikasi yang digunakan untuk menyalurkan pesan-pesan yang dirancang untuk sosialisasi program KLA berupa baliho/spanduk, brosur, iklan, dll adalah sebagai sarana sosialisai yang membantu BKBP3A Kukar dalam sosialisasi ke masyarakat luas. Melalui jaringan internet juga membantu BKBP3A Kukar dalam koordinasi bagi tim gugus tugas KLA yang tersebar di segala penjuru daerah dan sebagai forum diskusi yang membahas lebih mendalam mengenai perkembangan dan hal-hal seputar program KLA.

Sosialisasi dan komunikasi mengenai program KLA ini sebenarnya dimaksudkan untuk menciptakan budaya komunikasi pembangunan dan menyampaikan kepada seluruh masyarakat di Kukar tentang kebijakan pemerintah dalam menuju KLA. Tujuannya bisa terwujud komitmen pemerintah daerah Kukar dengan seluruh aspek terkait, yakni sinergisitas antara masing-masing SKPD dalam komitmen bersama membawa Kukar menuju KLA. Dari hasil penelitian terlihat kurang ada dukungan dari semua pihak dalam hal ini SKPD yang terkait dalam mewujudkan KLA di Kukar secara keseluruhan. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam komunikasi yang menyebabkan terhambatnya tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan Tenggarong dan Kukar sebagai KLA.

Gusus Tugas KLA Kabupaten Kukar yang terdiri dari BAPPEDA, BKBP3A sendiri, Dinas-dinas, seperti Disdik Kukar, Diskes, Diskominfo, Dinas Sosial dll serta lembaga-lembaga KBP3A yang terkait dan lembaga kepolisian yang juga terkait kedalam upaya membangun inisiatif seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah untuk menjamin terpenuhinya hak anak di kabupaten Kukar hendaknya bersinergi dan saling mendukung secara

keseluruhan dan berkelanjutan dalam memenuhi tujuan yang ingin dicapai dalam mewujudkan KLA.

Tugas dan fungsi BKBP3A Kukar dalam kegiatan mewujudkan program KLA di Tenggarong

a. Persiapan

Dalam tahapan ini berkenaan dengan identifikasi situasi dan kondisi khalayak sasaran dalam mewujudkan program KLA, untuk wilayah Tenggarong dan sekitarnya, BKBP3A Kukar melakukan pengumpulan data dasar yang berkaitan dengan situasi dan kondisi daerah khalayak tujuan program KLA yang nantinya akan digunakan dalam menentukan fokus program KLA, menyusun kegiatan prioritas dan melihat sejauh mana sebaran program KLA yang bisa menentukan lokasi percontohan program KLA nantinya. Pembentukan gugus tugas di tingkat kecamatan sampai dengan kelurahan juga dilakukan oleh BKBP3A Kukar guna mempersiapkan tenaga profesional untuk mewujudkan KLA.

b. Perencanaan

Proses perencanaan pembangunan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menyusun perencanaan pembangunan yang berlangsung terus menerus dan saling berkaitan sehingga membentuk siklus perencanaan pembangunan (Dilla, 2007). Dalam penyusunan Rencana Aksi Daerah pengembangan KLA atau RAD-KLA, telah ada kesepakatan dalam pembuatan RAD-KLA yang dilakukan oleh Bapeda. Prosesnya dimulai dari pengumpulan informasi untuk perencanaan, penganalisisan keadaan dan perumusan kebijaksanaan, program kerja, program pembiayaan, prosedur pelaksanaan, penguangan dalam perencanaan proyek-proyek hingga kegiatan peramalan (*forecasting*).

c. Pelaksanaan

BKBP3A Kukar melakukan kegiatan forum yang masih sebatas sosialisasi program KLA, UU Perlindungan Anak, penguatan Forum Anak di tingkat kabupaten, kecamatan dan kelurahan, bimtek tentang KLA dan program anak. Kegiatan sosialisasi KLA dilakukan BKBP3A Kukar secara bertahap melalui penyuluhan langsung dan penggunaan media komunikasi yang disebar di beberapa daerah sasaran komunikasi.

Informasi-informasi yang berkaitan dengan program KLA disebar kepada khalayak sasaran, baik melalui media massa (surat kabar, siaran radio, siaran televisi, internet) maupun melalui media nirmassa (poster, *billboard*, spanduk, *leaflet*, *booklet*, brosur, selebaran, dan lain-lain) serta media-media interpersonal (tokoh masyarakat, pejabat, *public figure*, dan sebagainya).

Pada tahapan ini pelaksanaan sosialisasi program KLA bersifat informatif, yakni komunikasi yang struktur pesannya lebih bersifat memberitahukan, memberi penjelasan kepada khalayak seputar program KLA agar mereka

memiliki pemahaman yang memadai tentang program baru yang ditawarkan.

Selain itu proses pelaksanaan sosialisasi program KLA tidak hanya mengandalkan media massa dan media nirmassa, melainkan juga menggunakan media tatap muka, seperti penyuluhan, penerangan, konsultasi, forum diskusi, seminar, workshop, atau yang lainnya, serta media visual seperti pameran dll. Untuk wilayah Tenggarong sendiri sudah disosialisasikan program KLA di beberapa kelurahan yang ada di wilayah Tenggarong dan sekitarnya, seperti kelurahan Bukit Biru dan kelurahan Maluhu. Ada 13 kelurahan di Tenggarong dan BKBP3A Kukar baru menyentuh 2 kelurahan. Penggunaan media berupa baliho/spanduk, brosur, iklan, dll adalah sebagai media komunikasi yang membantu BKBP3A Kukar dalam sosialisasi ke masyarakat luas.

d. Pemantauan

Pemantauan terhadap pelaksanaan kebijakan, program dan kegiatan dalam KLA termasuk proses sosialisasi program KLA dilakukan secara menyeluruh dan bertahap. Pemantauan dilakukan dengan menugaskan Gugus Tugas KLA yang berada di tingkat kelurahan, kecamatan dan kabupaten dengan acuan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, memantau sejauh mana pencapaian sementara dalam proses menuju KLA, dalam sosialisasi program KLA pemantauan dilakukan dengan melihat dan menilai secara langsung dari proses sosialisasi program KLA apakah pesan yang ingin disampaikan melalui program KLA ini sampai dengan masyarakat yang menjadi target dalam mewujudkan KLA apa tidak. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa BKBP3A dalam pemantauan langsung melihat dan menilai kemampuan masyarakat yang dijadikan target dalam mewujudkan KLA nantinya ini dalam menangkap pesan yang disampaikan terkesan lambat, dikarenakan situasi dan kondisi di lapangan saat melakukan sosialisasi program KLA.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan mulai dari tingkat desa/kelurahan, kecamatan, sampai kabupaten/kota. Setidaknya ada 31 indikator KLA yang dievaluasi dalam pencapaian KLA. Dengan indikator tersebut BKBP3A Kukar dapat mengetahui pencapaian upaya pemenuhan hak anak di seluruh wilayah Kutai Kartanegara. Pada pertengahan tahun 2013, evaluasi dilakukan dan pencapaian yang di dapat Kutai Kartanegara secara keseluruhan mendapat predikat Pratama dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Predikat Pratama ini diperoleh Kukar dengan memenuhi 31 indikator KLA yang telah ditentukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Pencapaian ini di dapat dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh BKBP3A Kukar untuk mengetahui perkembangan dan hambatan

pelaksanaan pengembangan KLA secara berkala serta sesuai dengan rencana dari program KLA.

f. Pelaporan

Pelaporan mengenai perkembangan KLA dari BKBP3A Kukar kepada Bupati, selanjutnya dari Bupati disampaikan kepada Gubernur dengan tembusan kepada Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Menteri Dalam Negeri.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam mensosialisasikan program KLA di Tenggarong

a. Formal

Secara formal, BKBP3A Kukar melakukan kegiatan komunikasi dalam menyebarkan informasi dan sekaligus melakukan sosialisasi program KLA dalam bentuk rapat kerja atau rapat koordinasi tim yang tergabung kedalam satu Gugus Tugas KLA. Dari hasil penelitian, rapat koordinasi KLA ini dilaksanakan pada waktu yang relatif tidak tertentu, dalam rapat koordinasi dibahas mengenai tahapan pengembangan KLA mulai dari persiapan, perencanaan dan sampai evaluasi dalam mewujudkan KLA. Jalur komunikasi formal setidaknya diharapkan bisa membantu dalam menyatukan visi dan misi dalam mewujudkan KLA di Tenggarong dan Kukar secara keseluruhan. Dan juga bisa menumbuhkan kembali dukungan-dukungan yang sempat berkurang dari SKPD terkait. Dengan adanya rapat koordinasi yang dilakukan dapat diketahui perkembangan KLA dan sejauh mana pencapaian dari sosialisasi program KLA, seluruh tim yang tergabung ke dalam gugus tugas KLA dalam jalur komunikasi formal setidaknya ada tanggung jawab yang harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan dari masing-masing SKPD dan seluruh lapisan tim pendukung yang terkait dalam mewujudkan KLA.

b. Non Formal

Secara non formal, komunikasi yang berlangsung dalam penyebaran informasi sekaligus sosialisasi mengenai program KLA di dalam gugus tugas KLA ini adalah secara langsung dan waktunya tidak menentu, juga biasanya menggunakan jaringan internet (facebook, twitter, group chat, instagram, dll) sebagai media komunikasi yang memudahkan bagi tim gugus tugas KLA dalam hal koordinasi dan forum diskusi yang membahas lebih mendalam mengenai perkembangan dan hal-hal seputar program KLA.

c. Media Komunikasi

Efektivitas komunikasi dibutuhkan sebuah jaringan media. Melalui jaringan media, potensi jangkauan pesan kepada khalayak menjadi sangat luas dan beragam. Komunikasi yang efektif dapat diwujudkan dalam mempercepat proses sosialisasi ide pembangunan secara menyeluruh. BKBP3A Kukar menggunakan beberapa saluran media komunikasi yang digunakan dalam

menyebarkan pesan dan informasi tentang program KLA di Kabupaten Kutai Kartanegara secara umum dan khususnya daerah Tenggarog dan sekitarnya. Beberapa media komunikasi yang digunakan BKBP3A Kukar adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi/Penyuluhan

Sosialisasi program KLA sudah berjalan sejak lama, ketika program ini muncul tahun 2011 pada saat itulah secara perlahan dan bertahap dimulai sosialisasi dari BKBP3A tentang KLA. Mulai dari penyuluhan ke beberapa kecamatan secara berkala, dari kecamatan daerah paling hulu, tengah sampai pada daerah pesisir Kutai Kartanegara. Untuk Tenggarong, BKBP3A sudah melakukan sosialisasi di kelurahan Bukit Biru dan di kelurahan Maluhu. Disana BKBP3A melakukan penyuluhan tentang program KLA, UU Perlindungan Anak dan Bimtek KLA, sekalian membentuk Gugus Tugas dan Forum Anak di tingkat kelurahan.

2. Brosur

Penggunaan brosur KLA yang disebar kepada target sasaran di kecamatan dan kelurahan yang didatangi oleh BKBP3A pada saat sosialisasi berlangsung, dinilai praktis, mudah dibawa, mudah disimpan dan mudah dibaca dimanapun dan kapanpun. *Design* yang menarik dan point-point penting seputar KLA yang di tampilkan dengan bahasa dan tulisan yang mudah dipahami masyarakat secara luas memudahkan pesan yang ingin disampaikan BKBP3A dalam sosialisasi program KLA menjadi mudah untuk dicerna dan dipahami oleh masyarakat yang dijadikan sasaran dalam sosialisasi program KLA.

3. Baliho

Sosialisasi melalui baliho cukup efektif dalam mensosialisasikan program KLA, karena lewat tulisan yang ada di baliho mampu jadi pengingat masyarakat karena seringnya melihat baliho tersebut yang terpasang di beberapa area khusus. Area yang disebar untuk di pasang di beberapa *spot* baik di lingkungan kecamatan maupun kelurahan se-Kukar akan selalu dilihat dan dilewati orang-orang dan secara tidak sengaja membacanya, tujuannya agarr masyarakat luas tahu dengan program KLA dan juga bisa membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat luas dalam mewujudkan KLA di Tenggarong dan Kutai Kartanegara.

4. Iklan TV dan Radio Lokal

Media komunikasi selanjutnya yang digunakan BKBP3A dalam mensosialisasikan program KLA di Tenggarong adalah melalui iklan di tv dan radio lokal. Tujuannya adalah memberikan informasi seputar program KLA dan program BKBP3A lainnya kepada khalayak ramai khususnya yang berada di wilayah Tenggarong karena terdapat tv lokal dan radio lokal yang membantu dalam penyebaran informasi.

5. Internet (facebook, twitter, instagram, dll)

Perkembangan zaman untuk masyarakat di daerah perkotaan, khususnya Tenggaraong dalam penggunaan jejaring sosial dan internet sudah berkembang. BKBP3A menggunakan beberapa jaringan internet berupa *Facebook, twitter, instagram*, dll guna menyebar luaskan informasi mengenai program KLA dan program lainnya dari BKBP3A. Alasannya adalah agar memudahkan bagi tim gugus tugas KLA dalam hal koordinasi dan forum diskusi yang membahas lebih mendalam mengenai perkembangan dan hal-hal seputar program KLA.

Faktor pendukung dan faktor penghambat komunikasi dalam mesosialisasikan program KLA di Tenggaraong

a. Faktor Pendukung

Terbentuknya Forum Anak Kukar dan Gugus Tugas di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan yang membantu peran dan fungsi BKBP3A Kukar dalam mensosialisasikan dan penyebarluasan informasi dari program KLA sampai ke pelosok penjuror daerah secara merata dan berkelanjutan Media komunikasi yang digunakan dalam sosialisasi, komunikasi yang terjalin melalui jejaring sosial yang langsung terhubung ke internet memudahkan dalam hal koordinasi dan diskusi mendalam, membantu dalam melakukan komunikasi dan sosialisai program KLA di Tenggaraong..

b. Faktor Penghambat

Kesulitan komunikasi, hal ini terjadi karena yang berkomunikasi adalah manusia dengan segala perbedaannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam suatu organisasi misalnya cara kepemimpinan seseorang (otoriter, demokratis) dalam menjalankan peran dan fungsinya dalam suatu sistem organisasi. Cita diri, merasa diri sebagai apa, yang paling baik dan hebat atau bagaimana menumbuhkan sifat-sifat acuh dan tidak peduli dari masing-masing diri yang mempengaruhi proses komunikasi. Suasana psikologis yang meliputi prasangka-prasangka juga mempengaruhi dalam proses komunikasi. Hal ini lah yang menyebabkan proses sosialisai Program KLA sedikit terhambat karena kesulitan dalam berkomunikasi menyebabkan sulit menyatukan visi dan misi dalam mewujudkan KLA.

Pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, jarak yang jauh dan sulit ditempuh yang mempengaruhi dan membatasi proses sosialisai program KLA.

Kesimpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan sesungguhnya dari BKBP3A Kukar adalah selain sebagai koordinator dalam perencanaan pengembangan program KLA, juga yang bertanggung jawab dalam mengawasi dan mengawal

pengembangan KLA di Kabupaten Kutai Kartanegara. Selain melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan arahan dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Terdiri dari persiapan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi sampai dengan pelaporan.

BKBP3A juga telah melakukan sosialisasi dan bimtek terkait program KLA, membentuk dan menguatkan Forum Anak ditingkat kabupaten, kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan. Namun dalam mewujudkan KLA perlu adanya koordinasi antara masing-masing SKPD terkait dala satu Gugus Tugas KLA demi mewujudkan program KLA di Tenggarong dan Kutai Kartanegara pada umumnya secara optimal.

Penggunaan media komunikasi berupa baliho/spanduk, brosur, iklan, dll sebagai sarana sosialisai yang membantu BKBP3A Kukar dalam sosialisasi ke masyarakat luas. Faktor pendukung dalam soasialisasi program KLA adalah Forum Anak Kukar dan Gugus Tugas di tingkat kecamatan sampai dengan tingkat kelurahan, media komunikasi jejaring sosial memudahkan dalam hal koordinasi dan diskusi mendalam, *sharing* dan juga bertukar pikiran dalam informasi seputar program KLA.

Untuk faktor penghambat dalam sosialisasi program KLA adalah adanya kesulitan komunikasi yang memunculkan sifat acuh tak acuh dan tidak peduli dari masing-masing diri SKPD menyebabkan sulit menyatukan visi dan misi dalam mewujudkan KLA. Pengaruh lingkungan yang kuarnng mendukung, jarak yang jauh dan sulit ditempuh mempengaruhi dan membatasi proses sosialisasi program KLA.

Saran

1. Diharapkan untuk kedepannya BKBP3A lebih mengoptimalkan lagi kinerja dalam mensosialisasikan program KLA tidak hanya terpusat di Tenggarong juga diseluruh wilayah kabupaten Kutai Kartanegara dengan cara melibatkan dan menggerakkan secara optimal tim gugus tugas yang berada di tingkat kabupaten, kecamatan, sampai dengan kelurahan karena untuk mewujudkan KLA di Tenggarong dan Kutai Kartanegara diperlukan dukungan dari semua pihak dan BKBP3A lebih mengoptimalkan lagi dan menjalankan peran dan fungsi sebagai koordinasi masing-masing SKPD yang terkait bisa lebih dimaksimalkan lagi agar tujuan yang ingin dicapai bisa terwujud dengan maksimal dengan adanya koordinasi dan kerja sama dari seluruh aspek yang terkait.
2. Dalam sosialisasi program KLA penggunaan media yang tepat dapat membantu mengoptimalkan proses penyebaran informasi mengenai program KLA, diharapkan untuk nantinya tim yang terlibat dalam hal ini BKBP3A dan seluruh jajaran yang termasuk kedalam gugus tugas KLA perlu memperhatikan media komunikasi yang digunakan agar supaya program KLA bisa tepat sasaran. Penggunaan media komunikasi yang sudah ada ini yang di gunakan BKBP3A, tinggal ditingkat lagi dan lebih

dioptimalkan dalam penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat Tenggara dan Kutai Kartanegara secara keseluruhan.

3. Mengingat program KLA di Tenggara dan Kutai Kartanegara secara keseluruhan ini terkesan lambat dan jalan ditempat karena kurangnya kepedulian dari seluruh masyarakat tidak hanya masyarakat Tenggara dan Kutai Kartanegara secara keseluruhan akan tetapi kurangnya dukungan dari SKPD yang terkait dalam mewujudkan KLA ini, peran serta seluruh lapisan masyarakat hendaknya bisa di libatkan dan lebih di tingkatkan lagi oleh BKBP3A dalam perkembangan mewujudkan KLA, tidak semata hanya tugas dari pihak-pihak yang terkait saja melainkan dengan bantuan dari seluruh masyarakat tujuan dari program KLA bisa terwujud dengan efektif dan efisien serta mencakup seluruh elemen masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro,dkk. 2009. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Nasution, Zulkarimein. 2004. *Komunikasi pembangunan; pengenalan teori dan penerapannya/oleh Zulkarimein Nasution _Ed. Revisi, Cet. 5*,Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Edisi III, Cet. 4*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ruslan, Rosadi. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar, Ed. Baru., Cet. 35*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Nur, RR. Gilang Tri. 2011. *Strategi komunikasi dalam mensosialisasikan program pemberantasan buta aksara di Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi yang belum diterbitkan. Samarinda. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman.

Dokumen-Dokumen

- Indonesia. [Undang-undang,dsb]. 2007. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indinesia Tentang Perlindungan Anak / Dihimpun oleh Tim Nuansa Aulia. Cet.1. Bandung: Nuansa Aulia

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 - Kebijakan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak

Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 - Panduan Pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak

Sumber Lain

Sugiana, Dadang. 2008. Perencanaan komunikasi dalam mensosialisasikan program pembangunan. <http://dankfsugiana.wordpress.com>

<http://dankfsugiana.wordpress.com/2008/11/21>

<http://www.kotalayakanak.org/>

http://www.kotalayakanak.org/index.php?option=com_content&view=article&id=1092:memenuhi-hak-anak-siapkan-generasi-penerus-andal-kukar&catid=45:kutai-kartanegara&Itemid=74

http://www.kotalayakanak.org/index.php?option=com_content&view=article&id=192:kajian-kabupaten-kukar-layak-anak-2008&catid=66:laporan-kajian&Itemid=85

<http://zbpa.blogspot.com/2013/01/esapm-si-berdasarkanundang-undang.html>

<http://ayahidayah.blogspot.com/2011/06/komunikasi-sosial-pembangunan.html>

<http://jemmyaffan.blogspot.com/2012/03/saluran-komunikasi.html?m=1>